

Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan MBKM dan Relevansi Kurikulum

I Komang Gede Raditya Gunarsa¹, Niluh Putu Dian Rosalina Handayani Narsa^{2*}, I Made Narsa³, Sedianingsih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Airlangga, Surabaya - Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 13, 2023

Received in revised form January 10, 2024

Accepted September 21, 2024

Available online September 30, 2024

Kata Kunci:

kebijakan MBKM, kesiapan prodi, minat mengikuti mbkm, program MBKM, persepsi, relevansi kurikulum.

Keywords:

Curriculum relevance, interest in participating in MBKM, MBKM policy, MBKM program, study program readiness, perception.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga mengenai kebijakan MBKM, relevansi kurikulum, dan kesiapan prodi dalam mengimplementasikan program MBKM. Selanjutnya penelitian ini juga menguji pengaruh persepsi mahasiswa terhadap minat untuk mengikuti program MBKM. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan populasi seluruh mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga yang aktif tahun Angkatan 2019, 2020, dan 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 275 mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, relevansi kurikulum dan kesiapan prodi untuk mengimplementasikan MBKM cukup tinggi. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM dan persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam mengimplementasikan MBKM berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti MBKM. Saran untuk penelitian selanjutnya, bisa diperluas kepada seluruh mahasiswa Universitas Airlangga sehingga dapat memberikan masukan yang lebih komprehensif mengenai program MBKM.

ABSTRACT

This study aims to examine the perception of accounting undergraduate students at Universitas Airlangga regarding MBKM policies, curriculum relevance, and study program readiness in implementing the MBKM program. Furthermore, this study also examines the effect of students' perception on interest in joining in the MBKM program. This study used a survey method with a population of all accounting undergraduate students (2019, 2020, and 2021) at Universitas Airlangga. The number of final respondents is 275. The data analysis technique used multiple regression analysis. The results showed that students' perceptions of MBKM policies, curriculum relevance and study program readiness to implement MBKM were quite high (with an average answer above five out of a scale of seven). This study also succeeded in proving that student perceptions of MBKM policies and student perceptions of study program readiness in implementing MBKM have a positive effect on student interest in participating in MBKM. However, it failed to prove the second hypothesis related to the effect of students' perceptions of the relevance of the accounting curriculum on interest in joining MBKM. Suggestions for further research can be extended to all Airlangga University students so that they can provide more comprehensive input on the MBKM program.

* Corresponding author.

E-mail : niluh.narsa@feb.unair.ac.id (Niluh Putu Dian Rosalina Handayani Narsa)

1. Pendahuluan

Munculnya Revolusi Industri 4.0 (RI. 4.0) ditandai dengan integrasi sistem *cyber*-fisik dan penggunaan *internet of things* di semua aspek kehidupan manusia. Individualisasi dan volatilitas permintaan pasar memaksa industri untuk fokus pada data dan konektivitas, analitik dan kecerdasan, serta interaksi manusia-mesin. Potensi ekonomi dalam lingkungan pasar tersebut adalah fleksibilitas, optimalisasi, penciptaan peluang, dan keseimbangan kehidupan manusia. Keterampilan teknis dan manajemen juga digantikan oleh bakat kognitif, keterampilan sistem, dan kemampuan pemecahan masalah yang canggih. Beberapa penelitian mengkaji keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan dan keterampilan yang paling banyak disebutkan terkait abad 21 dan RI. 4.0 adalah keterampilan komunikasi, keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, keterampilan kerja tim, keterampilan dasar, keterampilan manajemen diri, dan kompetensi digital.

Banyaknya pengangguran lulusan sarjana akhir-akhir ini menjadi perhatian utama di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran terdidik di Indonesia mencapai 6,27 juta orang pada Agustus 2020, menyumbang 64,24 persen dari keseluruhan pengangguran di negara ini. Statistik ini meningkat menjadi 34,16 persen pada Agustus 2019 dibandingkan Agustus 2018. Peningkatan jumlah pengangguran terdidik tersebut terkait erat dengan dampak pandemi COVID-19 (Fizriyani, 2022; Karunia, 2021). Badan Pusat Statistik juga mencatat jumlah pengangguran pada bulan Februari 2022 sebanyak 8,4 juta orang tenaga kerja yang tidak dapat terserap di industri akibat pandemi global. Jumlah pengangguran ini turun dari sebelumnya 8,75 juta pada bulan Februari 2021. Meski jumlah pengangguran tercatat turun, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia belum bisa dikatakan pulih. Untuk mengatasi masalah pengangguran di tanah air, lulusan harus meningkatkan kompetensinya baik soft maupun hard skill agar lebih siap (Sudaryanto *et al.*, 2020). Oleh karena itu diperlukan penataan berbagai kebijakan terkait dengan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, antara lain kurikulum dan metode serta bentuk pembelajaran.

Kurikulum mandiri diharapkan berdampak pada mahasiswa untuk berpikir secara inovatif tentang kondisi lingkungan yang mereka hadapi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada mahasiswa secara gratis namun terukur. Dampak langsung yang dapat dirasakan baik oleh mahasiswa maupun dosen adalah aktivitas yang tidak terbatas dan berpikir kritis serta berpikir tingkat tinggi yang membuat mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan baik akademik maupun non akademik. Dalam kurikulum pembelajaran mandiri yang sesuai dengan pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut untuk benar-benar menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Prinsipnya, ada perubahan paradigma dalam pendidikan sehingga menjadi lebih mandiri dengan budaya belajar yang inovatif (Kurniawan, *et al.*, 2020; Rohiyatussakinah, 2021). Pendidikan tinggi mengambil peran utama dalam menghasilkan keterampilan yang dibutuhkan. Pengembangan hasil belajar dalam kurikulum dan efektivitas pelaksanaan kurikulum menjadi perhatian utama pendidikan tinggi (Baharuddin, 2021).

Dalam hal pengembangan hasil belajar di Perguruan Tinggi Indonesia, Permendibud Nomor 3 Tahun 2020 menyatakan bahwa dimensi yang harus dimasukkan dalam menentukan hasil belajar yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Elemen-elemen ini harus diwujudkan sepanjang proses pembelajaran, termasuk pengalaman kerja siswa, penelitian, dan keterlibatan di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut telah lama diterapkan di Perguruan Tinggi Indonesia. Namun evaluasi oleh pemerintah menemukan bahwa dimensi pengalaman kerja mahasiswa, di sebagian besar Perguruan Tinggi, masih belum efektif. Oleh karena itu, baru-baru ini Kemendikbudristek menerbitkan panduan bagi Perguruan Tinggi Indonesia untuk mengelaborasi pengalaman kerja mahasiswa dengan konsep Kampus Merdeka (Siregar *et al.*, 2020).

Kampus Merdeka merupakan inisiatif rintisan program pembelajaran mandiri yang kini tengah menjadi perdebatan di ranah pendidikan tinggi. Kampus Merdeka memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi peluang belajar di luar program studi selama tiga semester. Setiap universitas harus berkembang untuk mendukung kurikulum ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020 dalam rangka menyiapkan lulusan Perguruan Tinggi menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi, serta mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel. Program ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu untuk bekal di dunia kerja. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih bidang yang mereka inginkan.

Berdasarkan Pusat Informasi Kampus Merdeka (2023), MBKM adalah sebuah inovasi yang dibuat oleh Kemendikbudristek dan diluncurkan sebagai perwujudan untuk mentransformasi sistem Pendidikan tinggi di Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan perkembangan saat ini (Pusat Informasi Kampus Merdeka, 2023). Senada, menurut Syamsu (2021), MBKM merupakan salah satu tujuan kurikulum yang paling penting dalam perkembangan kurikulum di pendidikan tinggi Indonesia saat ini. Mahasiswa program Merdeka Belajar-Kampus mempunyai pilihan belajar di luar program studi pada

universitas yang sama selama satu semester atau setara dengan 20 sks, dan maksimal dua semester atau setara dengan 40 sks belajar dalam studi yang sama di universitas yang berbeda, belajar di program studi yang berbeda di universitas yang berbeda, dan/atau belajar di luar universitas.

Panduan Kampus Merdeka dari Kemendikbudristek mengklasifikasikan kegiatan *experiential learning* ke dalam delapan kategori program, yaitu pertukaran mahasiswa, magang, praktik mengajar, penelitian, program kemanusiaan, program wirausaha, proyek mandiri, dan pengabdian masyarakat. Program-program ini sebenarnya adalah pendekatan *experiential learning*. Mereka juga disebut sebagai pembelajaran profesional.

Definisi *experiential learning* mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak tahun 1971 sampai sekarang, namun masih ada satu aspek yang sama di antara semua definisi tersebut, yaitu perlunya keterlibatan pihak luar untuk memberikan pengalaman yang mendekati nyata kepada mahasiswa. Kedelapan kategori program *experiential learning* Kampus Merdeka ini menuntut Perguruan Tinggi untuk bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain, industri, lembaga penelitian, lembaga pemerintah, dan lembaga sosial (Suharyanti, *et al.*, 2021).

Selain kerjasama dengan pihak eksternal, pelaksanaan program *experiential learning* Kampus Merdeka membutuhkan institusi pendidikan tinggi untuk menyiapkan sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi pilihan mahasiswa seperti pembimbing dan dukungan dana. Di bawah filosofi pendidikan berbasis hasil, institusi tidak boleh membatasi dan memaksa mahasiswa untuk memilih hanya kegiatan alternatif yang terbatas. mahasiswa, terutama saat ini, generasi Z, membutuhkan pengalaman mikro yang dipersonalisasi dan cenderung melakukan aktivitas yang berfokus pada keterampilan yang mereka inginkan. Karakter generasi Z yang kreatif dan mandiri membuat mereka dituntut untuk mencari passionnya sendiri dan menghindari aktivitas yang terarah. Mereka akan bersemangat dalam melakukan pembelajaran sendiri. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus menyiapkan banyak program untuk dipilih.

Masalah yang akan dihadapi oleh Perguruan Tinggi di Indonesia ketika melaksanakan program *experiential learning* Kampus Merdeka adalah penentuan besarnya sumber daya yang dialokasikan untuk setiap program, mengingat mahasiswa bebas memilih program yang ingin diambil. Masalah lainnya adalah kesiapan mahasiswa itu sendiri dan kesiapan dosen sebagai supervisor, terkait dengan variasi dan kompleksitas program. Diperlukan upaya perubahan paradigma dari mahasiswa dan dosen sehubungan dengan kebiasaan lama dalam proses pembelajaran konvensional, di mana kegiatan pembelajarannya standar dan semua petunjuk pembelajarannya jelas.

Keterlibatan Perguruan Tinggi dalam mengadopsi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah untuk menciptakan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta perlu adanya kerjasama antara program studi dengan pihak lain yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mahasiswa (Fatmawati, 2020). Namun sampai semester genap tahun 2021/2022, pelaksanaan kebijakan MBKM di Unair belum mendapat respon yang signifikan dari mahasiswa, khususnya program studi akuntansi.

Program studi akuntansi menargetkan 36% mahasiswa akuntansi yang mengikuti MBKM. Berdasarkan data dari Ketua Program Studi Akuntansi (Surabaya dan PSDKU Banyuwangi), selama tahun 2021 dan 2022 jumlah mahasiswa yang telah mengikuti MBKM sebanyak 98 mahasiswa terdiri dari 83 mahasiswa Prodi Akuntansi Surabaya dan 15 mahasiswa PSDKU Banyuwangi Prodi Akuntansi. Jumlah ini setara dengan 8,7% dari total mahasiswa akuntansi yang aktif tahun 2022 (98/1128), jadi jumlah mahasiswa yang telah memanfaatkan hak belajar di luar kampus atau memanfaatkan kesempatan merdeka belajar masih sangat rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan utama apakah para mahasiswa belum memahami kebijakan tersebut atau apakah mahasiswa akuntansi tidak tertarik terhadap program tersebut. Fenomena inilah yang mendorong keinginan untuk melakukan eksplorasi terhadap persepsi dan pendapat mahasiswa akuntansi serta minat dalam mengikuti MBKM.

Fenomena yang dijelaskan pada bagian latar belakang menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan MBKM sangat sedikit (hanya 8,7% dari total mahasiswa aktif). Rendahnya minat mahasiswa akuntansi dalam memanfaatkan hak belajar di luar kampus menjadi pertanyaan yang perlu dieksplorasi sehingga para pengambil keputusan mendapat informasi bagaimana merancang dan mengimplementasikan kebijakan MBKM dan bagaimana merancang kurikulum untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad 21 (Widiyono *et al.*, 2021). Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi dalam tiga hal, yakni: 1) kebijakan dan implementasi MBKM, 2) relevansi kurikulum akuntansi saat ini dalam memenuhi kompetensi abad 21, serta 3) kesiapan Program Studi Akuntansi dalam mengimplementasikan kebijakan. Terakhir juga akan diuji hubungan antara persepsi mahasiswa dalam tiga hal tadi dengan minat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar MBKM.

Desain penelitian ini adalah survei yang dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi Unair yang masih aktif sampai dengan tahun 2022 dari angkatan 2019. Jumlah sampel yang direncanakan sebanyak 295

mahasiswa dari total populasi sebanyak 1.128 mahasiswa. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial yaitu regresi linier berganda.

Hasil analisis data menunjukkan mahasiswa sangat setuju dengan kebijakan MBKM yang diluncurkan oleh Pemerintah. Mahasiswa juga menilai bahwa kurikulum akuntansi yang saat ini berjalan sudah cukup relevan dengan kebutuhan revolusi industri 4.0. Demikian juga terkait dengan kesiapan prodi. Mahasiswa menilai bahwa prodi sudah cukup siap dalam mengimplementasikan program MBKM. Hasil pengujian terhadap semua hipotesis yang diajukan serta diskusi yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM adalah persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM dan persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam memfasilitasi, merencanakan, dan mengimplementasi program MBKM.

Pada bagian selanjutnya pada artikel ini akan dijelaskan mengenai tinjauan teoretis, lalu dilanjutkan dengan metode penelitian, lalu analisis dan pembahasan, dan diakhiri dengan simpulan dan saran.

2. Tinjauan Teoretis

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori Tindakan Beralasan atau *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari minat perilaku. Perilaku setiap individu yang sangat beragam dan unik sejak dulu telah menarik perhatian para ahli untuk meneliti tentang perilaku manusia. Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang penentu perilaku manusia. Para ahli memaparkan pendapatnya dalam teori-teori tentang bagaimana suatu perilaku terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Theory of Reasoned Action (TRA) menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari minat perilaku, dan minat perilaku dipengaruhi oleh norma sosial dan sikap individu terhadap perilaku (Eagle *et al.*, 2013). *Theory of Reasoned Action* mengasumsikan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif (Ajzen & Fishbein, 1980).

Menurut Ajzen (2005) norma subyektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh belief yang disebut *normative belief*, yaitu mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan yang berasal dari referen atau orang dan berkelompok yang berpengaruh bagi individu seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku.

Dalam penelitian ini, TRA digunakan untuk menjelaskan minat mahasiswa untuk mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka yang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap berbagai aturan/kebijakan dan juga kelembagaan. Jika mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap program MBKM, maka mereka paling tidak akan berminat untuk mengikuti program tersebut. Demikian pula secara kelembagaan, jika menurut mahasiswa program studi sebagai institusi yang memfasilitasi pelaksanaan program MBKM dipersepsi memiliki rencana imlementasi yang baik, maka mahasiswa akan merasa nyaman untuk berproses dalam program MBKM.

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)

Salah satu yang menjadi faktor pemicu utama munculnya MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) adalah karena adanya tuntutan untuk menyamakan isi dan struktur kurikulum suatu program pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan di dunia nyata. Hal tersebut, yang mana sering diterminologikan sebagai 'relevansi kurikulum', harus terdapat keterkaitan antara materi perkuliahan, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan dengan kebutuhan mahasiswa serta lingkungan di sekitarnya. Menurut Reitsma *et al.* (2010), setidaknya terdapat tiga elemen utama yang mempengaruhi relevansi kurikulum, di antaranya kebutuhan pasar kerja (bahwa kurikulum harus mencerminkan kebutuhan industri sehingga lulusan memiliki keterampilan yang relevan), perkembangan teknologi (bahwa pendidikan perlu terus beradaptasi dan siap dalam menghadapi perubahan cepat di dunia digital), serta karakteristik dan kebutuhan siswa (bahwa kurikulum harus memperhitungkan keberagaman siswa sehingga dapat memberikan pengalaman pendidikan yang inklusif).

Relevansi kurikulum memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh pekerjaan (*employability*). *Employability* yang secara sederhana diartikan sebagai kumpulan pengalaman dan atribut mahasiswa menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kredibilitas Perguruan Tinggi (PT). Kemampuan kerja mahasiswa dikembangkan melalui pembelajaran mahasiswa di universitas. Sebuah universitas dituntut untuk memastikan bahwa lulusannya dipekerjakan dengan baik berdasarkan keahlian mereka setelah menyelesaikan studi mereka, dan oleh karena itu kurikulum berbasis hasil sekarang banyak diterapkan di Perguruan Tinggi.

Upaya-upaya untuk meningkatkan *employability* mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia, telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui konsep MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) sejak Januari 2020. Gagasan utama Kebijakan MBKM pada dasarnya adalah kebebasan otonomi, kemandirian, percepatan birokrasi, dan inovasi pendidikan tinggi. Alasan tersebut juga dikemukakan oleh Nadiem Makarim saat peluncuran Kebijakan Independen pada Januari 2020. Alasan pertama adalah untuk mendorong Perguruan Tinggi agar lebih adaptif karena berpotensi menghasilkan human capital yang dibutuhkan penggunaannya. Selain itu, alasan kedua adalah untuk mempercepat inovasi di bidang tiga pilar pendidikan tinggi seperti inovasi kurikulum, inovasi pengabdian masyarakat, dan inovasi penelitian. Alasan ketiga adalah untuk mempromosikan paradigma baru bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab tidak hanya Perguruan Tinggi tetapi juga industri, asosiasi, dan elemen masyarakat lainnya. Terakhir, alasan keempat bertujuan untuk melatih mahasiswa agar lebih adaptif, artinya mahasiswa harus siap meninggalkan zona nyamannya untuk melanjutkan pembelajaran di luar program studi atau di luar kampus seperti magang, mengajar di daerah, kerjasama penelitian, pertukaran mahasiswa, dan lain-lain sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Gagasan tersebut tercermin dalam empat program kebijakan Kampus Merdeka, yang terdiri dari 1) otomatis reakreditasi program studi, 2) kebebasan PTN menjadi Badan Hukum, 3) otonomi mendirikan program studi bagi Perguruan Tinggi yang berkualitas, dan 4) hak mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar program studi. Yang terakhir ini memberikan hak kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi selama tiga semester. Program MBKM ini diharapkan dapat menjadi tantangan bagi Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri. Berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, hak mahasiswa untuk mengambil mata kuliah tiga semester di luar program studi dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skill maupun hard skill dengan melakukan berbagai kegiatan. Berbagai bentuk kegiatan belajar mahasiswa adalah 1) melakukan magang/praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya; 2) melaksanakan proyek pengabdian masyarakat di desa; 3) mengajar di satuan pendidikan; 4) mengikuti pertukaran pelajar; 5) melakukan penelitian; 6) melakukan kegiatan wirausaha; 7) membuat studi/proyek mandiri; dan 8) mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus diawasi oleh dosen pembimbing.

Pembelajaran mahasiswa di luar program studi dapat dipandang sebagai program *experiential learning* yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mewujudkan potensinya berdasarkan minat dan kemampuannya, sehingga diharapkan program ini mampu memberikan pengalaman nyata dan kontekstual yang akan meningkatkan kemampuan mahasiswa yang dibutuhkan di dunia kerja. Untuk memenuhi tuntutan tersebut dan lebih mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, universitas harus mampu menciptakan dan menerapkan prosedur pembelajaran kreatif yang memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian Clarke (2018) menyebutkan bahwa beberapa strategi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi untuk membangun dan meningkatkan kemampuan kerja lulusan adalah mengintegrasikan keterampilan yang dibutuhkan oleh pengguna ke dalam kurikulum program dan memberikan pembelajaran yang terintegrasi dengan pekerjaan untuk memberikan pengalaman hidup. Program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya kerja mahasiswa dan menghubungkan lulusan universitas dengan pengguna.

Program yang memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar tiga semester di luar program studi dalam Kebijakan MBKM, dengan demikian bertujuan untuk memperkaya kemampuan kerja mahasiswa setelah mereka lulus dari Perguruan Tinggi. Dengan delapan jenis pembelajaran yang berbeda, mahasiswa di Perguruan Tinggi memiliki kebebasan untuk memilih jenis pembelajaran yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar universitas mereka. Karena kebijakan ini relatif baru di Indonesia, penerapan Kebijakan MBKM dapat menjadi tantangan bagi mereka yang terlibat dalam proses pendidikan. Namun, kebijakan ini juga membuka peluang bagi Perguruan Tinggi. Fenomena ini menarik untuk dikaji. Selain itu, karena kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kerja mahasiswa, maka menarik juga untuk menyelidiki implementasinya.

Program MBKM diharapkan dapat diikuti oleh mahasiswa mulai semester 6 setelah menyelesaikan kurikulum inti di program studi masing-masing. Adapun bentuk-bentuk kegiatan MBKM adalah sebagai berikut: MBKM pada Prodi lain di Perguruan Tinggi yang sama; MBKM pada Prodi lain atau sama di Perguruan Tinggi lain; MBKM bentuk kegiatan pembelajaran di Luar Perguruan Tinggi. Selain itu dalam rangka memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang mengikuti bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus, maka pemerintah juga merumuskan tiga model penyetaraan. Yang pertama adalah bentuk bebas, dimana kegiatan MBKM yang berlangsung selama 6 bulan disetarakan dengan 20 sks tanpa penyetaraan dengan mata kuliah. Jumlah tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut baik dalam *hard skills* (seperti merumuskan permasalahan keteknikan, kemampuan sintesa dalam bentuk desain) maupun *soft skills* (seperti kemampuan berkomunikasi,

kepemimpinan). Bentuk kedua adalah bentuk terstruktur dimana kegiatan MBKM distrukturisasikan ke dalam kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa (matakuliah pilihan yang ditempatkan di semester 6, 7, dan 8). Ada kemungkinan nama pilihan mirip atau sama dengan mata kuliah MBKM di Perguruan Tinggi lain. Dalam hal tidak ada nama matakuliah yang mirip, maka matakuliah MBKM dapat diinjeksikan di transkrip nilai sebagai mata kuliah baru selama tidak melebihi 160 sks. Namun tim konversi dapat juga menkonversi melalui penyetaraan. Dua puluh (20) sks tersebut dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan magang. Terakhir, adalah Bentuk Campuran, dimana Bentuk campuran ini merupakan bentuk magang yang merupakan gabungan antara bentuk bebas dengan bentuk terstruktur. Sebagian kegiatan belajar MBKM dapat dikonversi ke mata kuliah pilihan dan sebagian lagi tidak dapat dikonversikan ke mata kuliah pilihan.

3. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, belum banyak ditemukan publikasi terkait dengan MBKM. Penelitian-penelitian yang ditemukan masih sebatas manuskrip yang dipresentasikan pada konferensi atau seminar. Beberapa hasil dari penelitian terdahulu ini penulis tidak menemukan penelitian yang memiliki judul yang sama. Namun penulis mengangkat beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memperkaya teori dan bahan kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis baik berupa metode penelitian, kajian teori, dan hal-hal lain yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada sub-bab ini hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dibahas adalah penelitian yang terkait dengan variabel yang diteliti secara independen terkait dengan MBKM. Misalnya, penelitian mengenai persepsi dan minat mahasiswa. Namun dari sumber-sumber lain sudah ditemukan penelitian-penelitian terkait dengan MBKM yang dijelaskan sebagai berikut ini.

Hasil penelitian Suharyanti *et al.* (2021) menunjukkan bahwa preferensi dan persepsi mahasiswa berbeda-beda. Penelitian tersebut, menemukan bahwa tiga program yang paling menarik menurut mahasiswa adalah magang, pertukaran mahasiswa, dan program kemanusiaan. Tiga program yang paling dihindari bergantung pada disiplin. Mahasiswa dari disiplin Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika cenderung menghindari proyek mandiri, pengajaran, dan program wirausaha, sedangkan mahasiswa dari disiplin Humaniora dan Ilmu Sosial cenderung tidak mengambil proyek, penelitian, dan pengajaran mandiri. Dua alasan terbanyak tidak memilih program adalah minat mahasiswa terhadap program tersebut dan persepsi mahasiswa terhadap program tersebut. Wawasan yang didapat dari survei tersebut adalah mahasiswa masih belum begitu memahami dan mengetahui program *experiential learning* Kampus Merdeka. Oleh karena itu, beberapa tindakan yang berkaitan dengan berbagi pengetahuan dan kesadaran perlu dilakukan. Penelitian yang saat ini dilakukan bertujuan untuk menguji persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, persepsi mahasiswa terhadap kurikulum akuntansi, dan persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam melaksanakan program MBKM.

Krishnapatria (2021) menyebutkan bahwa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka atau MBKM merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai kompetensi. Pelaksanaan kurikulum MBKM dapat dilakukan di dalam prodi maupun di luar prodi melalui program Pertukaran Mahasiswa, Magang, Pendampingan Riset, Proyek Kemanusiaan atau Bakti Sosial, dan program lainnya. Sejak diluncurkan pertama kali pada tahun 2020, kurikulum telah diterapkan dengan beberapa tantangan seperti perencanaan pendidikan empat tahun, konversi nilai kuliah online, konversi kredit magang, membangun kemitraan, dan membangun kembali sistem akademik dan administrasi. Hampir semua tantangan yang dialami selama penerapan program MBKM terkait dengan administrasi atau kertas kerja dan sedikit masalah teknis dalam prosesnya. Namun, dampak COVID-19 membawa berkah bagi dunia pendidikan, program MBKM dapat dilakukan dengan metode pembelajaran online. Permasalahan tersebut terjadi karena aturan atau kebijakan pemerintah yang dilaksanakan tidak sesuai dengan yang diharapkan atau diantisipasi, dan kemungkinan penyebab lainnya adalah kurangnya rincian program MBKM.

Eriyanti *et al.* (2022) meneliti dari perspektif literasi humanistik tentang bagaimana pengimplementasian program MBKM dapat menjadi pendukung utama dalam merespon revolusi industri 4.0. Hasil penelitian Eriyanti menemukan bahwa literasi humanistik merupakan modal pengetahuan bagi civitas akademika untuk pengembangan keterampilan sosial seperti upaya kolaboratif dan pengembangan jaringan dalam menghasilkan inovasi produk dan jasa.

McQuillan *et al.* (2021) menyatakan bahwa institusi pendidikan tinggi seharusnya berkomitmen untuk menyediakan mahasiswa dengan kesempatan belajar yang selaras dengan kapabilitas mereka, bagaimana mereka menjadi percaya diri dan menjadi lulusan dengan versi terbaik. Hal ini penting bagi

dunia akademik untuk menjadikan lulusan inovatif dan kolaboratif, sehingga perlu diintegrasikan dalam penyusunan kurikulum.

4. Pengembangan Hipotesis

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reason Action*) menjelaskan tentang minat seseorang untuk berperilaku. Menurut teori ini minat seseorang untuk berperilaku sangat dipengaruhi oleh persepsi atau keyakinan mereka. Persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, struktur Kurikulum akuntansi, dan kesiapan prodi dalam mengimplementasikan MBKM kemungkinan menentukan minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM.

Kebijakan MBKM dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. Pertama, mahasiswa memiliki hak belajar di luar program studi masih di Perguruan Tinggi yang sama. Kedua, mahasiswa memiliki hak belajar di prodi yang sama atau prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi lain. Ketiga, mahasiswa memiliki hak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di luar Perguruan Tinggi. Namun, mahasiswa boleh tidak menggunakan hak tersebut, artinya mahasiswa akan menyelesaikan seluruh proses pembelajaran di program studi. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa untuk mengikuti MBKM di luar program studi sangat ditentukan oleh bagaimana seorang mahasiswa menilai kebijakan MBKM yang diluncurkan oleh pemerintah. Jika, seorang mahasiswa memberi penilaian tidak setuju terhadap kebijakan MBKM maka boleh jadi seorang mahasiswa tidak akan mengikuti kegiatan MBKM. Menurut teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*), minat untuk berperilaku sangat ditentukan oleh penilaian mereka terhadap MBKM (Ajzen & Fishbein, 1980). Referensi dan persepsi mahasiswa sangat berbeda-beda (Suharyanti *et al.*, 2021). Menurut hasil penelitian tersebut, bahwa seorang mahasiswa tidak tertarik pada semua jenis program MBKM. Terdapat tiga program MBKM yang paling diminati oleh mahasiswa yaitu, magang, pertukaran mahasiswa, dan program kemanusiaan. Kondisi ini tentu sangat ditentukan oleh referensi dan persepsi mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan, teori dan hasil riset empiris sebelumnya. maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM berpengaruh positif dengan minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM

Kurikulum merupakan sebuah komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap arah dan hasil dari proses belajar mengajar. Kurikulum berisi bentuk susunan mata kuliah yang diajarkan pada suatu program pendidikan tertentu. Proses penyusunan kurikulum dimulai dari perumusan profil lulusan diteruskan dengan perumusan kompetensi dan penentuan bahan kajian yang akan menjadi mata kuliah.

Pada saat sebuah program studi melakukan redesign kurikulum, maka langkah yang paling awal yang harus dilakukan adalah analisis kebutuhan pasar. Menurut konsep market driven pihak produsen (Universitas) hanya memproduksi produk (mahasiswa) dengan spesifikasi atau kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Inilah esensi dari pendidikan berbasis luaran (OBE). Dengan demikian, ketika sebuah kurikulum sudah disusun berbasis luaran, maka sebenarnya tidak diperlukan lagi kegiatan MBKM.

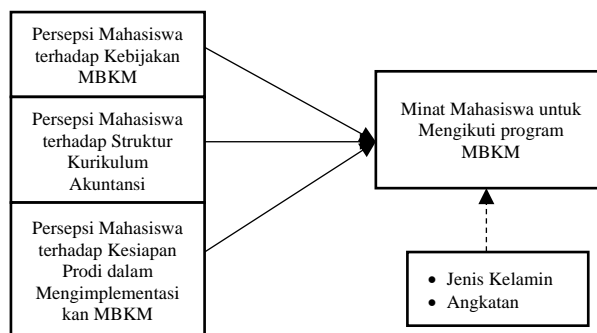
Data menunjukkan bahwa pada saat ini jumlah mahasiswa akuntansi yang telah mengikuti program MBKM sangat sedikit. Sedikitnya peserta program MBKM yang diminati dan diikuti oleh mahasiswa saat ini bisa jadi karena persepsi mahasiswa terhadap kurikulum saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan, sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Persepsi mahasiswa terhadap relevansi kurikulum berpengaruh negatif dengan minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM

Menurut kebijakan pemerintah, setiap program studi wajib memfasilitasi mahasiswa yang ingin memanfaatkan haknya untuk belajar di luar program studi, baik di Perguruan Tinggi lain maupun di luar Perguruan Tinggi. Untuk menjamin kesiapan program studi dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM ini, pemerintah menetapkan indikator kinerja utama (IKU) beserta target yang harus dipenuhi. Dengan demikian, setiap program studi harus menyusun rencana mulai dari pemetaan kompetensi lulusan, pemetaan mata kuliah, pemetaan calon mitra, penyusunan pedoman dan prosedur, penyusunan ketentuan penyetaraan, penunjukkan dosen pendamping, penilaian dan penyetaraan hasil magang mahasiswa, sampai pada pelaporan ke PDDIKTI.

Mahasiswa saat ini merupakan generasi yang menginginkan segala sesuatu lebih mudah, praktis dan instan. Oleh karena itu, ketika mahasiswa memiliki penilaian bahwa program studi memiliki persiapan yang baik dalam mengimplementasikan MBKM, maka akan dapat mendorong minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan MBKM. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Persepsi Mahasiswa terhadap Kesiapan Program Studi Akuntansi dalam Mengimplementasikan MBKM berkorelasi positif dengan minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM



Gambar 1. Model Penelitian

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menyelesaikan rumusan masalah. Desain penelitian yang digunakan adalah survey dengan mengedarkan kuesioner kepada para responden, dalam hal ini mahasiswa aktif program studi akuntansi Universitas Airlangga yang terpilih menjadi sampel. Berikut akan dipaparkan secara lebih detail.

Variabel dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel utama, yaitu persepsi mahasiswa akuntansi terhadap Kebijakan MBKM, persepsi mahasiswa terhadap struktur kurikulum Akuntansi Unair, persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam menyelenggarakan kegiatan MBKM, yang berfungsi sebagai variabel independen dan minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan MBKM sebagai variabel dependen. Selain hubungan kedua jenis variabel tersebut, dalam penelitian ini juga akan digali penilaian mahasiswa terhadap bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus, dan menggali usulan mahasiswa yang dapat ditambahkan dalam kurikulum akuntansi yang sedang berjalan.

- Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan MBKM
Persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM adalah tingkat persetujuan mahasiswa mengenai relevansi kebijakan MBKM dalam meningkatkan dan menambah kompetensi lulusan akuntansi. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 7 poin, dimana skala 1 sangat tidak setuju dan skala 7 sangat setuju.
- Persepsi Mahasiswa Terhadap Relevansi Kurikulum Akuntansi Unair
Persepsi mahasiswa terhadap relevansi kurikulum akuntansi Unair adalah tingkat persetujuan mahasiswa mengenai relevansi kurikulum akuntansi terhadap kebutuhan dunia kerja saat ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 7 poin, di mana skala 1 sangat tidak setuju dan skala 7 sangat setuju.
- Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Prodi Mengimplementasikan MBKM
Persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam mengimplementasikan MBKM adalah tingkat persetujuan mahasiswa mengenai kesiapan prodi dalam merencanakan, mensosialisasikan, dan melaksanakan kegiatan MBKM bagi mahasiswa akuntansi Unair. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 7 poin, dimana skala 1 sangat tidak setuju dan skala 7 sangat setuju.
- Minat Mahasiswa untuk Mengikuti MBKM
Minat mahasiswa untuk mengikuti MBKM adalah kekuatan keinginan mahasiswa untuk mengikuti bentuk kegiatan pembelajaran diluar kampus (MBKM). Variabel ini menggunakan indikator tingkat persetujuan mahasiswa terhadap rencana mengikuti kegiatan MBKM dan diukur dengan skala likert 7 poin dimana skala 1 sangat tidak setuju yang mencerminkan minat yang sangat rendah dan skala 7 sangat setuju yang mencerminkan minat yang sangat tinggi untuk mengikuti kegiatan MBKM.

Dalam pengujian model empiris, maka beberapa variabel karakteristik individu digunakan sebagai variabel kontrol, yaitu jenis kelamin dan tahun angkatan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini ditangkap dengan menggunakan pernyataan yang bersifat langsung tanpa menggunakan proxy maupun indikator. Setiap variabel akan dibuat dalam bentuk pernyataan positif dan responden diminta untuk menilai apakah setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Daftar pertanyaan dikembangkan dengan mengacu pada poin-poin kebijakan MBKM yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada tahun 2020. Pedoman lain yang juga dijadikan acuan adalah *Airlangga Smart Education (ASE)* yang merupakan panduan bagi seluruh program studi yang ada di Universitas Airlangga. Poin-poin tersebut kemudian disusun dalam sebuah rancangan daftar pertanyaan. Rancangan daftar pertanyaan tersebut kemudian dikonsultasikan kepada Direktur Direktorat Inovasi dan Pengembangan Pendidikan Universitas Airlangga (Prof. Dr. I Made Narsa, S.E., M.Si., Ak., CA.), yang merupakan unit yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan MBKM di Universitas Airlangga. Semua item pertanyaan yang terkait dengan variabel-variabel penelitian dan jenis-jenis kegiatan belajar MBKM diukur dengan menggunakan skala likert 7 poin.

Setelah dinyatakan memenuhi *content validity* oleh seorang ahli (Direktur DIPP Universitas Airlangga), maka kuesioner tersebut siap digunakan untuk mengumpulkan data dan rancangan kuesioner tersebut didesain menggunakan *google form*. Teknik penyebarannya dilakukan secara random kepada seluruh mahasiswa akuntansi dengan harapan mendapatkan respon minimal 275 responden (sesuai rumus Slovin). Untuk memfilter kemungkinan orang yang tidak tepat ikut mengisi kuesioner maka ada pertanyaan khusus untuk meyakinkan bahwa yang mengisi kuesioner adalah mahasiswa akuntansi yang masih aktif Angkatan 2019, 2020, dan 2021.

Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis secara deskriptif terlebih dahulu. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan statistik inferensi dengan menggunakan Regresi Linier Berganda.

6. Hasil dan pembahasan

Karakteristik Responden dan Statistik Deskriptif

Survey dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga Angkatan 2019, 2020, dan 2021. Kuesioner dibuat dengan format *Google Form* dan diedarkan secara random melalui *Whatsapp* di kelas-kelas yang berlangsung selama periode UTS semester genap 2021/2022 bulan April 2022. Jumlah mahasiswa yang diharapkan mengisi dan mensubmit jawaban minimal sebesar 275 orang.

Berdasarkan rekapitulasi jawaban yang masuk ternyata jumlah jawaban yang masuk mencapai jumlah 365 atau sekitar 132,73% dari jumlah sampel yang diharapkan atau sekitar 43,09% dari jumlah populasi sebesar 874 mahasiswa.

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Angkatan dan Jenis Kelamin

Angkatan, Jumlah, %	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
2019	86	23,56%	25	23,14%	61	23,73%
2020	79	21,64%	17	15,74%	62	24,12%
2021	200	54,80%	66	61,12%	134	52,15%
Total	365	100,00%	108	100,00%	257	100,00%

Sumber: Rekapitulasi Respon *Google Form* yang diterima kembali (2022)

Data demografi berupa angkatan dan jenis kelamin tersebut nantinya akan digunakan sebagai variabel kontrol (Narsa & Prananjaya, 2017). Selanjutnya, pada kuesioner disajikan pertanyaan berupa pengetahuan MBKM, sumber informasi MBKM, pengalaman mengikuti MBKM. Berdasarkan hasil rekapitulasi, jawaban responden menunjukkan bahwa sekitar 343 (94%) sudah mengetahui tentang program MBKM dan sebesar 22 (6%) tidak mengetahui. Dari 22 orang tersebut, sebanyak 18 orang mengatakan ingin mencari tahu informasi mengenai MBKM, sedangkan sebanyak 4 orang tidak ingin mengetahui. Informasi ini sangat penting bagi Koordinator Program Studi untuk mengambil kebijakan bagaimana sebaiknya sosialisasi program MBKM dilakukan supaya seluruh mahasiswa Akuntansi mengetahui program tersebut. Berikutnya, lima sumber informasi mahasiswa mengetahui tentang MBKM adalah melalui kampus, media sosial, teman, media cetak, dan saudara. Terakhir, dari 365 responden, sebanyak 352 (96,4%) belum pernah mengikuti MBKM dan hanya sebanyak 13 mahasiswa (3,6%) yang telah mengikuti MBKM. Informasi ini sesuai dengan data kecilnya capaian jumlah mahasiswa akuntansi selama tahun 2021-2022 yang sudah pernah mengikuti MBKM.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
MMBKM	365	1.00	7.00	5.8603	1.18585
PMBKM	365	4.00	7.00	6.1945	.90964
PKURA	365	1.00	7.00	5.6849	1.10787
PPRODI	365	1.00	7.00	5.5644	1.11894
N Valid	365				

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel penelitian ini. Selanjutnya berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas, didapatkan hasil bahwa nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,868 dan berdasarkan hasil uji validitas menggunakan uji korelasi, didapatkan hasil bahwa nilai korelasi semua variabel di atas 0,2 yang berarti semua variabel adalah valid.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,338 yang berarti bahwa variansi minat mahasiswa mengikuti MBKM (MMBKM), 33,8% dijelaskan oleh variansi persepsi mahasiswa baik terhadap kebijakan program MBKM, relevansi kurikulum akuntansi (PKURA), dan persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam mengimplementasikan program MBKM (PPRODI), termasuk jenis kelamin responden dan tahun angkatan.

Tabel 3. Uji Model (Uji F) Regresi Berganda

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	177.743	5	35.549	38.194	.000 ^b
	Residual	334.131	359	.931		
	Total	511.874	364			

a. Dependent Variabel: MMBKM

b. Predictors: (Constant), ANGKATAN, GENDER, PKURA, PMBKM, PPRODI

Sumber: Data Diolah (2022)

Sementara sisanya, dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam model. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak faktor lain selain persepsi yang memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti MBKM seperti norma sosial, kondisi ekonomi, tekanan keinginan cepat lulus, bahkan mungkin faktor-faktor motivasi lainnya.

Tabel 4. Uji t

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-302.790	124.670		-2.429	.016
	PMBKM	.613	.063	.471	9.736	.000
	PKURA	.022	.057	.021	.391	.696
	PPRODI	.163	.058	.154	2.795	.005
	GENDER	.024	.111	.009	.213	.831
	ANGKATAN	.150	.062	.105	2.436	.015

a. Dependent Variabel: MMBKM

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, tampak bahwa nilai F sebesar 38,194 dan secara statistik signifikan pada level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memenuhi kriteria model yang cocok. Selanjutnya, perlu dilakukan pengujian lanjutan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM, yang mana hasil statistiknya disampaikan pada Tabel 4.

Hipotesis Pertama, menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM berpengaruh positif terhadap minat untuk mengikuti program MBKM. Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 9,736

dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H1 diterima. Hipotesis kedua, menyatakan bahwa Persepsi mahasiswa terhadap kurikulum berpengaruh negatif terhadap minat untuk mengikuti program MBKM. Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 0,391 dan nilai signifikansi sebesar 0,696 yang berarti H2 ditolak. Hipotesis ketiga, menyatakan bahwa Persepsi Mahasiswa terhadap Kesiapan Prodi dalam mengimplementasikan MBKM berkolerasi positif terhadap minat untuk mengikuti program MBKM. Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 2,795 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti H3 ditolak.

Selain itu juga tampak bahwa, antara mahasiswa dan mahasiswi tidak menunjukkan adanya perbedaan minat dalam mengikuti program MBKM. Hal ini tampak dari nilai t sebesar 0,213 dan nilai signifikansi sebesar 0,831. Namun demikian, terdapat perbedaan minat untuk mengikuti program MBKM antar angkatan. Dengan koefisien bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin muda angkatan maka semakin tinggi minat untuk mengikuti program MBKM.

Analisis dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi (tingkat kesetujuan) mahasiswa terhadap program MBKM yang diluncurkan oleh pemerintah, semakin tinggi minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami dengan baik tentang maksud dan tujuan pemerintah menyelenggarakan program MBKM. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat menentukan kegiatan belajar secara mandiri dalam rangka meningkatkan *soft skill* yang harus dimiliki sebelum memasuki dunia kerja.

Meskipun data secara keseluruhan yang dilaporkan oleh program studi (tahun 2021) mengenai jumlah mahasiswa yang telah mengikuti MBKM sangat kecil (8,7%), informasi dari hasil penelitian ini sangat penting karena minat mahasiswa untuk mengikuti MBKM sangat tinggi. Minat yang tinggi ini adalah modal utama untuk menyukseskan program MBKM di masa yang akan datang. Program studi harus terus memotivasi mahasiswa melalui sosialisasi yang lebih intensif, sehingga minat yang tinggi untuk mengikuti MBKM dapat menjadi tindakan nyata. Tugas prodi adalah mendorong minat menjadi perilaku nyata.

Di antara kedelapan program MBKM yang dapat diikuti oleh mahasiswa, jenis yang paling penting menurut mahasiswa adalah praktik kerja/magang, kemudian diikuti oleh pertukaran pelajar, kewirausahaan, penelitian atau riset, serta program kemanusiaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharyanti (2021) yang menemukan bahwa program MBKM yang paling diminati oleh mahasiswa adalah praktik kerja/magang, pertukaran pelajar dan program kemanusiaan.

Dari 13 mahasiswa yang sudah pernah mengikuti MBKM distribusinya adalah Magang/praktik kerja diikuti oleh 3 orang, kegiatan kewirausahaan 2 orang, pertukaran pelajar 2 orang, proyek kemanusiaan 2 orang, proyek/studi independent 2 orang dan membangun desa 1 orang serta penelitian/riset 1 orang. Data ini sejalan dengan penilaian mahasiswa terhadap bentuk-bentuk kegiatan MBKM yang menempatkan magang/praktik kerja sebagai bentuk yang paling penting bagi mahasiswa.

Hipotesis kedua yang diajukan tidak didukung data empiris. Berdasarkan hipotesis ini, jika mahasiswa memiliki persepsi bahwa kurikulum akuntansi yang berlaku saat ini sudah relevan dengan kebutuhan dunia kerja, maka secara logika mahasiswa tidak merasa perlu untuk belajar di luar program studi. Temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa persepsi yang tinggi tidak berpengaruh dengan minat untuk mengikuti MBKM.

Temuan ini mencerminkan bahwa yang menjadi fokus perhatian utama mahasiswa adalah tentang konsep merdeka. Tampaknya, meskipun kurikulum akuntansi yang berlaku saat ini dinilai memiliki relevansi tinggi, mahasiswa tetap memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti MBKM karena ingin memperoleh pengalaman di luar kampus (Siregar *et al.*, 2020). Mahasiswa menginginkan pengalaman kerja ataupun pengalaman lain, seperti pertukaran pelajar, kemampuan berwirausaha, dan melakukan penelitian. Jika dikaitkan dengan temuan pada hipotesis pertama, mahasiswa sangat setuju dengan program MBKM. Oleh karena itu, tingkat relevansi kurikulum akuntansi bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti MBKM.

Mahasiswa menginginkan keterampilan sosial setelah mereka lulus, seperti kemampuan berkolaborasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir inovatif dan kreatif. Keinginan inilah yang menjadi faktor utama sehingga faktor kurikulum tidak menjadi faktor penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriyanti *et al.* (2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh McQuillan *et al.* (2021) menyatakan bahwa institusi pendidikan tinggi seharusnya berkomitmen untuk menyediakan mahasiswa dengan kesempatan belajar yang selaras dengan kapabilitas mereka. Para lulusan harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan siap memasuki dunia kerja di masa mendatang. Oleh karena itu program studi harus menjadikan kemampuan berinovasi dan berkolaborasi sudah terintegrasi dalam desain kurikulum.

Hipotesis ketiga yang diajukan didukung data empiris. Hipotesis ini menyatakan, bahwa jika mahasiswa menilai program studi memiliki perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan

MBKM, maka minat mahasiswa untuk mengikuti MBKM sangat tinggi. Pertanyaan penting yang perlu dibahas dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini adalah, mengapa jumlah mahasiswa yang telah mengikuti MBKM sangat sedikit?, boleh jadi mahasiswa merasa belum ada prosedur yang memudahkan dalam mengikuti program MBKM, termasuk belum adanya kepastian tentang penyetaraan kegiatan belajar di luar kampus dengan sks yang akan didapat. Krishnapatria (2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 bisa saja berpengaruh terhadap jumlah mahasiswa yang mengikuti MBKM. Oleh karena itu, Ketika pandemi sudah berakhir dan menjadi endemi, diharapkan jumlah peserta MBKM dapat meningkat. Hanya saja, pandemi Covid-19 seperti yang dinyatakan oleh Krishnapatria (2021) tidak bisa dijadikan alasan oleh prodi untuk tidak melakukan persiapan yang baik. Temuan ini merupakan informasi sangat penting bagi program studi dalam rangka memfasilitasi minat mahasiswa yang tinggi untuk mengikuti MBKM, menjadi realisasi dalam bentuk kegiatan MBKM.

Analisis Tambahan

Penelitian ini juga memasukkan variabel control berupa Jenis kelamin dan tahun Angkatan mahasiswa. Dalam penelitian ini jumlah responden perempuan sebanyak 257 orang (70,4%) dan responden laki-laki 108 (29,6%). Penggunaan variabel jenis kelamin sebagai variabel kontrol bertujuan untuk melakukan analisis tambahan apakah ada perbedaan niat antara laki-laki dan perempuan untuk mengikuti program MBKM. Hasil uji regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistis. Tetapi jika dilihat dari tanda koefisien variabel ini yang bertanda positif, dapat diartikan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki niat yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Variabel tahun angkatan juga dipergunakan sebagai variabel kontrol dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan niat mengikuti program MBKM antara berbagai angkatan. Berdasarkan data, jumlah responden angkatan 2019 sebanyak 86 (23,6%), angkatan 2020 sebanyak 79 (21,3%), dan angkatan 2021 sebanyak 200 (54,8%). Hasil analisis regresi menunjukkan tingkat signifikansi dibawah 5%, artinya terdapat perbedaan niat untuk mengikuti program MBKM antara angkatan 2019, 2020, dan angkatan 2021. Dengan memperhatikan tanda dari koefisien, tampak bahwa semakin muda angkatan maka semakin tinggi niat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM.

Temuan ini tentu sangat bermanfaat bagi koordinator program studi dalam upaya mensosialisasikan program MBKM kepada mahasiswa baru, sehingga sejak awal para mahasiswa sudah mengetahui adanya program MBKM dan menyusun rencana pada semester-semester selanjutnya ketika sudah diijinkan.

Responden juga diminta untuk melakukan penilaian terhadap mata kuliah yang ada di struktur kurikulum yang saat ini berlaku. Terdapat 37 mata kuliah yang menurut responden sudah tidak relevan pada era revolusi industri 4.0, sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Fakta menarik dari data pada Tabel 5 adalah bahwa mata kuliah Filsafat dianggap sebagai mata kuliah yang paling tidak relevan oleh responden. Ada 13 responden menyatakan bahwa mata kuliah Filsafat tidak relevan. Sebenarnya dalam kurikulum baru tahun 2021, mata kuliah Filsafat sudah tidak ada. Kemungkinan, responden yang menilai mata kuliah Filsafat tidak relevan adalah mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020. Mata kuliah Filsafat pada kurikulum 2021 diganti dengan mata kuliah Logika dan Pemikiran Kritis. Jadi penilaian mahasiswa sudah tepat.

Fakta lain yang menarik, selain Filsafat, mata kuliah yang termasuk dalam mata kuliah Pembelajaran Dasar Bersama (PDB) seperti Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Komunikasi dan Pengembangan Diri, Agama, serta Data dan Pustaka juga dianggap kurang relevan. Fakta ini perlu mendapat perhatian karena mata kuliah PDB adalah mata kuliah wajib yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor No. 389/2021. Penetapan mata kuliah PDB ini bertujuan untuk membentuk karakter ke-Unair-an dan karakter kebangsaan. Jika mahasiswa menganggap tidak relevan, perlu ada desain pembelajaran yang menarik sehingga mahasiswa senang menempuh mata kuliah PDB.

Program studi sebaiknya menindaklanjuti temuan ini untuk mendapat informasi lebih rinci mengapa mahasiswa menilai mata kuliah PDB tidak relevan. Kajian lebih lanjut ini sangat penting supaya prodi dapat melakukan analisis mendalam tentang mata kuliah tersebut sehingga bisa memutuskan apakah perlu melakukan redesign kurikulum. Mata kuliah lain yang terdapat pada Tabel 4 tersebut memang ada yang menyatakan tidak relevan, tetapi jumlah responden yang menyatakan seperti itu tidak banyak berkisar antara 1 sampai 3 responden.

Selanjutnya responden juga disodori pertanyaan terbuka yang menanyakan mata kuliah apa yang dianggap penting untuk ditambahkan pada kurikulum akuntansi saat ini. Tabel 6 berikut menyajikan rekapitulasi usulan responden terkait dengan mata kuliah baru.

Tabel 5. Daftar Mata Kuliah yang Menurut Responden Tidak Relevan

No	Nama Mata Kuliah	Q	No	Nama Mata Kuliah	Q
1	Filsafat	13	20	KKN	3
2	Kewarganegaraan	7	21	MKWU	3
3	Bahasa Indonesia	6	22	Internal audit	2
4	Komunikasi & pengemb. diri	6	23	Kewirausahaan	2
5	Agama	5	24	Komunikasi bisnis	2
6	Akunt. Keuangan Menengah	5	25	Penganggaran modern	2
7	Aspek hkm. dlm keprofesian	5	26	Pengauditan	2
8	Statistika	5	27	Akuntansi biaya	1
9	Aplikasi komputer	4	28	Akmen lanjutan	1
10	Data dan pustaka	4	29	Akunt. sektor public	1
11	Etika profesi dan bisnis	4	30	Digital accounting	1
12	Logika pemikiran kritis	4	31	Manajemen keuangan	1
13	Pancasila	4	32	Mankeu Pemerintah	1
14	Peng. kolaborasi keilmuan	4	33	Pengantar manajemen	1
15	Pengantar manajemen	4	34	Pengantar Pasar Modal	1
16	PTE Makro	4	35	Perpajakan	1
17	PTE Mikro	4	36	Sistem operasi	1
18	akuntansi manajemen	3	37	Teori akuntansi	1
19	Hukum korporasi	3			

Sumber: Jawaban Responden atas Pertanyaan terbuka (2022)

Tabel 6. Daftar Mata Kuliah Baru yang Diusulkan

No	Mata Kuliah Baru	Q	No	Mata Kuliah baru	Q
1	Ilmu Teknologi Akuntansi	30	32	Matematika Ekonomi	2
2	Apl. Komputer Akuntansi	23	33	Pancasila	2
3	Analisis Data	19	34	Pengauditan	2
4	Ilmu Komputer	17	35	Perpajakan	2
5	Sistem Informasi Akuntansi	17	36	Praktik Akuntansi	2
6	Statistika	16	37	Agama	1
7	Etika Profesi Akuntan	13	38	Akuntansi Perusahaan	1
8	Logika Pemikiran Kritis	12	39	Analisis Akuntansi	1
9	Bisnis Digital	10	40	Audit Forensik	1
10	Digital Accounting	10	41	Audit Sektor Publik	1
11	Komunikasi & Pengemb. Diri	10	42	Bahasa Asing	1
12	Sistem Informasi Manajemen	9	43	Dasar Kepribadian	1
13	Akt. Keuangan Menengah	8	44	Desain Sitem Inform. Akuntansi	1
14	Peng. Kolaborasi Keilmuan	8	45	Digital Ekonomi	1
15	Manajemen Keuangan	7	46	Ekonomi Politik	1
16	Teknologi Blockchain	7	47	Hukum Bisnis	1
17	Akuntansi Dasar	5	48	Intl. Political Accounting	1
18	Akt. Keuangan Lanjutan	4	49	Komunikasi Bisnis	1
19	Bahasa Inggris	4	50	Manajemen Investasi	1
20	Digital Marketing	4	51	Manajemen Risiko	1
21	Kewarganegaraan	4	52	Matematika Bisnis	1
22	Magang/Praktik Kerja	4	53	Pendidikan Karakter	1
23	Pengantar Manajemen	4	54	Penganggaran Modern	1
24	Pengantar Pasar Modal	4	55	Pengantar Bisnis	1
25	Psikologi Akuntansi	4	56	Pengantar Teori Akuntansi	1
26	Teknik Informatika	4	57	Pengolahan Data	1
27	Ilmu Komunikasi	3	58	Perencanaan Pajak	1
28	Data dan Pustaka	2	59	Strategi Marketing	1
29	Digitalisasi Lap. Keuangan	2	60	Teknik Penulisan Akademik	1
30	Hukum Akuntansi	2	61	Teknologi Bisnis	1
31	Kewirausahaan	2			

Sumber: Jawaban Responden atas Pertanyaan Terbuka (2022)

Berdasarkan data pada Tabel 6 tersebut ada 61 mata kuliah yang diusulkan oleh responden. Namun, mata kuliah baru yang diusulkan oleh paling banyak responden adalah: Ilmu Teknologi Akuntansi (30 responden), kemudian Aplikasi Komputer Akuntansi (23 responden), dan Analisis Data (19 responden), termasuk Bisnis Digital (10 responden), *Digital Accounting* (10 responden) dan *Technology Blockchain* (7 responden), *Digital Marketing* (4 responden), Digitalisasi Laporan Keuangan (2 responden). Mata kuliah lain yang disebut sebenarnya sudah ada di struktur kurikulum saat ini.

Informasi pada Tabel 6 sangat penting bagi program studi sebagai bahan masukan dalam melakukan evaluasi terhadap kurikulum berjalan sehingga ketika melakukan *re-desain* kurikulum dapat dijadikan materi *Focus Group Discussion* (FGD).

7. Simpulan dan saran

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, relevansi kurikulum, dan kesiapan program studi dalam mengimplementasikan program MBKM. Kedua, untuk menguji apakah persepsi mahasiswa terhadap kebijakan program MBKM, relevansi kurikulum akuntansi, dan kesiapan prodi berhubungan dengan minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM.

Dari hasil analisis data dan diskusi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sangat setuju dengan kebijakan MBKM yang diluncurkan oleh Pemerintah. Mahasiswa juga menilai bahwa kurikulum akuntansi yang saat ini berjalan sudah cukup relevan dengan kebutuhan revolusi industri 4.0. Demikian juga terkait dengan kesiapan prodi. Mahasiswa menilai bahwa prodi sudah cukup siap dalam mengimplementasikan program MBKM.

Hasil pengujian terhadap semua hipotesis yang diajukan serta diskusi yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM adalah persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM dan persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam memfasilitasi, merencanakan, dan mengimplementasi program MBKM.

Penelitian dengan menggunakan desain *survey* memiliki kelemahan yang melekat pada desain tersebut, antara lain *internal validity* yang lemah. Namun dalam penelitian ini sudah dicoba untuk memasukkan variabel kontrol berupa jenis kelamin dan tahun angkatan. Jenis kelamin tidak terbukti memengaruhi minat, tetapi tahun angkatan terbukti memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM. Berdasarkan nilai *adjusted R square* sebesar 33,80% kemungkinan masih terdapat banyak variabel lain yang memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM. Oleh karena itu riset berikutnya harus mencoba menggali variabel-variabel lain yang diduga memengaruhi minat mahasiswa mengikuti MBKM.

Dalam penelitian ini jumlah sampel sudah cukup besar, yaitu mencapai 54,80% (365 dari 874 populasi). Penentuan ukuran sampel ini tetap saja menyebabkan kesalahan yaitu *sampling error*. Oleh karena itu, diperlukan metode pengambilan sampel yang lebih tepat, karena dalam penelitian ini penyebaran kuesioner tidak dikirim langsung secara pribadi kepada semua anggota populasi, melainkan disebar secara berantai antar teman dan juga melalui ketua kelas. Ada kemungkinan beberapa mahasiswa yang menjadi anggota populasi tidak menerima link *google form*.

Dalam kaitannya dengan data usulan mata kuliah baru dan evaluasi terhadap mata kuliah lama yang ada di kurikulum, hasilnya memang mengejutkan karena ada mata kuliah utama yang dianggap tidak relevan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa tidak memahami tentang kurikulum yang ada, termasuk tidak memahami tentang maksud diadakannya beberapa mata kuliah baru, terutama di semester satu dan dua (mata kuliah Pembelajaran Dasar Bersama).

Penelitian ini tidak menangkap alasan kualitatif mengapa mahasiswa belum tertarik mengikuti program MBKM. Desain kuesioner tidak membuka peluang kepada responden untuk mengemukakan alasan belum mengikuti MBKM. Kuesioner secara langsung difokuskan untuk menangkap persepsi mahasiswa dan minat mahasiswa, tidak menangkap alasan lainnya. Oleh karena itu, pada riset sebelumnya perlu digali faktor-faktor yang memengaruhi mengapa jumlah mahasiswa yang mengikuti MBKM sangat sedikit. Di samping itu, dasar teori utama yang digunakan adalah TRA, yang memang hanya mampu menjelaskan tentang minat mahasiswa belum mengungkap tindakan mahasiswa dalam bentuk kegiatan MBKM. Oleh karena itu, penelitian yang akan datang perlu diperluas dengan berdasarkan pada teori tindakan beralasan (*Theory of Planned Behavior*).

Daftar Rujukan

- Ajzen, I. (2005). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). Understanding attitudes and predicting social behavior.
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Clarke, M. (2018). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in higher education*.
- Eagle, L., Dahl, S., Hill, S., Bird, S., Spotswood, F., & Tapp, A. (2013). *Social Marketing*.
- Eriyanti, R. W., Kusumastuti, F., Salahudin, Yumitro, G., Roziqin, A., Dintarini, M., . . . Muhibah, S. (2022). Humanistic Literacy: Exploring Education Policies for MBKM (Collegiate Independent Learning) Programs from the Participation of the Academic Community in Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 5 (2), 47-58.
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan dalam Implementasi “Kampus Merdeka Merdeka Belajar”. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076-1087.
- Fizriyani, W. (2020). Lulusan Perguruan Tinggi Dominasi Pengangguran di Indonesia. *Republika*.
- Karunia, A. M. (2021). Indef Prediksi Pengangguran Bertambah 1,1 Juta Orang akibat Pandemi pada 2021. *Kompas*.
- Krishnapatria, K. (2021). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities. *ELT in Focus*, 4(1), 12-19.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah, Z. (2020). Implementasi Prinsip-prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*.
- McQuillan, N., Wightman, C., Moore, C., McMahon-Beattie, U., & Farley, H. (2021). Developing resilient graduates to be futur workplace leaders. *Higher Education, Skill and Work-Based Learning*, 11(1).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi. *Salinan*.
- Narsa, N. P. D. R. H., & Prananjaya, K. P. (2017). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal terhadap Proses Pengambilan Keputusan Etis. *Journal of Accounting and Investment*, 18(1), 80-101.
- Pusat Informasi Kampus Merdeka. (2023). Apa itu MBKM Mandiri?. Diakses dari <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/16745055294361-Apa-itu-MBKM-Mandiri>.
- Reitsma, R., Marshall, B., & Zarske, M. (2010). Aspects of ‘relevance’ in the alignment of curriculum with educational standards. *Information processing & management*, 46(3), 362-376.
- Rohiyatussakinah, I. (2021). Implementation of MBKM and the Relationship of Curriculum Policy based on a Case of EFL Education in Japan. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, 4(2), 39-50.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Suharyanti, Y., Rudwiarti, L. A., Mudjihartono, P., & Wibowo, A. J. (2021). Student’s Preferences and Perceptions on Kampus Merdeka Experiential Learning Programs. *In The 3rd International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020)*, 425-431.
- Syamsu, R. R. F. D. (2021). Tantangan Perkuliahan Berbasis Social Distancing Masa Pandemi COVID 19 di Provinsi Aceh Tahun 2020. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1).

Tinggi, D. J. P. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, 16(2)*.